KESENDIRIAN DALAM PERSPEKTIF INDIVIDUALISME: ANALISIS WACANA KRITIS LIRIK LAGU "JIWA YANG BERSEDIH" KARYA GHEA INDRAWARI

SOLITUDE IN THE PERSPECTICE OF INDIVIDUALISME: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF THE LYRICS IN GHEA INDRAWARI'S SONG "JIWA YANG BERSEDIH"

[1)]Cinta Rasca Leksono, [2)]Mayasari, [3)]Tri Susanto
[1,2,3)]Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Singaperbangsa Karawang
JL. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Jawa Barat 41361
*Email: 2010631190008@student.unsika.ac.id, mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id, tri.susanto@staff.unsika.ac.id

ABSTRAK

Lagu "Jiwa Yang Bersedih" menggambarkan perjalanan emosional seseorang yang menghadapi tekanan hidup, kesendirian, dan perjuangan untuk menerima diri sendiri di tengah tuntutan sosial. Wacana individualisme dalam lagu ini tercermin melalui penggunaan kata-kata yang sederhana namun penuh makna, yang mampu menyampaikan rasa keterasingan dan perjuangan personal dengan kuat. Tema yang diangkat dalam lirik-lirik ini membuat peneliti tertarik untuk menganalisisnya sebagai kajian dalam penelitian ini. Ghea Indrawari melalui karyanya berupaya merepresentasikan kondisi emosional yang banyak dialami oleh generasi muda, terutama di lingkungan yang kompetitif, di mana tekanan untuk memenuhi standar kesuksesan sering kali menciptakan perasaan terisolasi dan kurangnya dukungan sosial.

Penelitian ini bertujan untuk menganalisis representasi individualisme dalam lirik lagu "Jiwa Yang Bersedih" karya Ghea Indrawari menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, yang mencakup dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Lagu ini menjadi fenomena menarik karena berhasil menjadi medium ekspresi personal sang musisi sekaligus memberikan pengaruh emosional yang signifikan kepada pendengarnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada dimensi teks, lirik lagu ini menyampaikan tema kesedihan, kesendirian, dan perjuangan emosional melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada dimensi kognisi sosial, lagu ini merefleksikan pengalaman Ghea sebagai musisi muda yang menghadapi tekanan industri musik, isolasi emosional, dan perjuangan dalam menemukan kembali kepercayaan diri melalui karyanya. Sementara itu, pada dimensi konteks sosial, lagu ini mengungkap realitas individualisme yang semakin berkembang di masyarakat modern, terutama pada generasi muda yang menghadapi tekanan sosial dan tuntutan hidup di lingkungan yang kompetitif.

Kata Kunci *:Analisis Wacana Kritis, Individualisme, Lirik Lagu*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kebutuhan mendasar dalam kehidupan sosial manusia, terutama melalui media seperti musik yang dapat menyampaikan pesan emosional dan sosial. Lagu menjadi salah satu alat komunikasi yang kuat, menggunakan kombinasi lirik, melodi, dan harmoni untuk mengungkapkan makna dan perasaan (Cahya & Sakendro, 2022). Lirik lagu, sebagai bagian dari musik, bukan hanya sekadar sarana ekspresi, tetapi juga dapat digunakan untuk mengkritik isu-isu sosial seperti individualisme yang berkaitan dengan kesendirian (Azzahra & Hartanto, 2020).

Dalam konteks sosial, individualisme sering dikaitkan dengan perasaan kesepian, yang semakin terasa meskipun seseorang dikelilingi oleh banyak orang. Menurut Ari Pratiwi (2023), banyak mahasiswa yang merasa kesepian meskipun memiliki banyak teman, yang berujung pada perasaan putus asa dan dalam beberapa kasus bahkan bunuh diri. Fenomena ini juga dijelaskan oleh Devie Rahmawati (2023), yang menyatakan bahwa gangguan kesehatan mental sering diperburuk oleh pengaruh lingkungan digital yang tidak memberikan dukungan emosional seperti interaksi langsung. Kesendirian ini, meski terhubung dengan banyak orang secara virtual, justru memperburuk kondisi mental individu.

Kritik sosial terhadap individualisme melalui lirik lagu dapat memberikan pandangan berbeda tentang dinamika masyarakat, seperti kebebasan pribadi atau perlawanan terhadap norma sosial yang membatasi. Beberapa lagu mengeksplorasi tekanan sosial yang dihadapi individu dalam upayanya mencari identitas dan makna hidup. Salah satu contoh yang relevan untuk penelitian ini adalah lagu "Jiwa yang Bersedih" karya Ghea Indrawari, yang dapat dijadikan bahan untuk mengkaji kritik sosial terhadap individualisme dan kesendirian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan teori Teun A. Van Dijk, yang membagi wacana menjadi tiga dimensi: struktur makro, superstruktur, dan mikro. Struktur makro mencakup makna global teks, superstruktur berfokus pada kerangka teks, dan struktur mikro melihat pilihan kata serta gaya bahasa yang digunakan (Negara et.al., 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi pesan dan makna yang terkandung dalam lirik lagu "Jiwa yang Bersedih" terkait dengan tema individualisme dan kesendirian.

B. LANDASAN TEORI

Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk menghubungkan struktur bahasa dengan struktur makro dan mikro, serta menekankan peran kognisi sosial sebagai penghubung antara teks dan masyarakat (Fauzi, 2023). Menurut Van Dijk, penelitian wacana tidak cukup hanya pada analisis teks, tetapi juga harus mempertimbangkan proses produksinya. Proses ini melibatkan kognisi sosial, yaitu bagaimana teks diproduksi oleh pencipta lagu dan bagaimana nilai-nilai masyarakat diserap oleh kognisi mereka untuk menghasilkan lirik (Gazali, 2014).

Inti analisis Van Dijk adalah mengintegrasikan tiga dimensi wacana: dimensi teks yang mengkaji struktur dan strategi wacana untuk menegaskan tema tertentu, dimensi kognisi sosial yang mempelajari proses produksi teks, dan dimensi sosial yang menganalisis wacana yang berkembang di masyarakat (Umam, 2009).

C. METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti dengan menggunakan metode analisis wacana yang dirumuskan oleh Teun A. Van Dijk. Pendekatan kualitatif berfokus pada prinsip-prinsip mendasar yang menjelaskan pembentukan makna dari fenomena sosial dan budaya dalam masyarakat tertentu, guna mendapatkan pemahaman tentang kategori-kategori tertentu (Fiantika et al., 2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan studi pustaka. Data yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Jiwa Yang Bersedih" karya Ghea Indrawari.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teks

a) Verse 1

Lirik lagu pada bait ini dianalisis melalui struktur makro, superstruktur, dan mikro. Pada struktur makro, tema utama adalah tawaran perlindungan dan ketenangan, seperti tercermin dalam lirik *"Singgah dulu sebentar"* yang mengajak untuk berhenti sejenak di tengah perjalanan hidup yang melelahkan. Superstruktur menunjukkan skema yang terdiri dari pembukaan berupa ajakan refleksi dengan lirik *"Kemarilah",* isi yang menggambarkan perjalanan panjang melalui *"Perjalananmu jauh"*, dan penutup yang menegaskan tantangan menemukan perlindungan dengan

lirik *"Tak ada tempat berteduh"*. Struktur mikro mencakup aspek semantik, seperti latar perjalanan hidup yang sulit *("Perjalananmu jauh")*, detil panjangnya perjalanan, dan maksud kebutuhan akan istirahat. Secara sintaksis, kalimat pendek dalam lirik menekankan makna emosional, dengan penggunaan kata ganti *"mu"* yang menciptakan kedekatan. Dalam stilistik, pilihan kata seperti *"Kemarilah"* menambah keakraban, sementara secara retoris, metafora *"Perjalananmu jauh"* melambangkan perjalanan hidup yang penuh tantangan namun bermakna.

b) *Verse 2*

Pada struktur makro, tema utamanya adalah penerimaan diri dan kejujuran emosional, seperti terlihat pada ajakan untuk mengakui emosi, termasuk kesedihan, dengan lirik *"Kan kau juga manusia"* yang menekankan pentingnya menerima ketidaksempurnaan sebagai bagian dari pengalaman manusia. Superstruktur menunjukkan skema berupa pembukaan yang mengarahkan pendengar untuk mengekspresikan emosi melalui lirik *"Menangislah",* isi yang menyoroti normalisasi ketidaksempurnaan dengan kalimat *"Berpura-pura sempurna",* dan penutup implisit yang mengajak pendengar menerima emosi mereka. Struktur mikro mencakup aspek semantik, seperti latar tentang tekanan psikologis dan sosial, detil yang menggarisbawahi pentingnya tidak berpura-pura, dan maksud yang mendorong penerimaan diri. Secara sintaksis, kalimat imperatif seperti *"Menangislah"* dipadukan dengan deklaratif, sedangkan kata ganti *"kau"* menciptakan kedekatan dengan pendengar. Dalam stilistik, pilihan kata seperti *"berlarut-larut"* menekankan kelelahan berpura-pura, dan secara retoris, pertanyaan *"Mana ada yang bisa, berlarut-larut, berpura-pura sempurna"* mempertegas bahwa kesempurnaan mutlak adalah ilusi.

c) *Chorus / Reff*

Pada struktur makro, tema utamanya adalah kepedulian dan dukungan emosional, seperti tercermin dalam lirik *"Bawa lukamu biar aku obati"* yang menunjukkan perhatian dan tawaran untuk membantu individu yang merasa kesepian dan tidak dimengerti. Superstruktur mencakup pembuka berupa ajakan untuk menyampaikan perhatian pada individu yang bersedih, isi yang menggambarkan kesepian dan kelelahan emosional dengan lirik seperti *"Begitu dingin dunia yang kau huni,"* dan penutup yang memberikan pengakuan atas kekuatan individu meskipun mereka sering merasa tidak dihargai, seperti dalam *"Selama ini kau hebat, hanya kau tak didengar."*

Struktur mikro terdiri dari aspek semantik, dengan latar suasana sosial yang dingin dan tidak peduli, detil tentang kesedihan, kelelahan, dan kebutuhan akan dukungan, serta maksud untuk menawarkan empati dan penghargaan atas perjuangan individu. Secara sintaksis, kalimat imperatif, seperti *"Bawa lukamu,"* kalimat tanya seperti *"Tidakkah letih kakimu berlari?"* serta penggunaan kata ganti *"Aku," "Kau,"* dan *"Mu"* menciptakan kedekatan emosional antara penyanyi dan pendengar. Dalam stilistik, pilihan kata seperti *"jiwa," "dingin," "obati,"* dan *"bersandar"* menekankan tema dukungan dan empati. Secara retoris, metafora dalam *"Begitu dingin dunia yang kau huni"* menggambarkan dunia yang tidak ramah, sedangkan pertanyaan retoris mempertegas kelelahan yang dialami oleh individu.

d) *Outro*

Pada struktur makro, tema utamanya adalah pengakuan atas perjuangan individu, meskipun mereka mungkin belum mendapat perhatian yang layak, seperti tercermin dalam lirik *"Selama ini kau hebat"*. Lirik ini menyampaikan keyakinan

bahwa semua usaha akan dihargai dan didengar pada waktunya. Superstruktur meliputi pembuka berupa pengakuan atas kehebatan individu, isi yang memberikan dorongan dan keyakinan bahwa usaha mereka tidak sia-sia, serta penutup optimis yang menguatkan dengan lirik seperti *"Kau pasti kan didengar."*

Struktur mikro mencakup aspek semantik, dengan latar situasi di mana seseorang merasa tidak dihargai, detil yang menyoroti elemen pengakuan, keyakinan, dan dukungan emosional, serta maksud yang menyampaikan optimisme dan kepercayaan kepada pendengar. Dalam sintaksis, kalimat deklaratif seperti *"Selama ini kau hebat"* digunakan untuk menegaskan dukungan, dengan kata ganti *"Kau"* yang menciptakan hubungan langsung dengan pendengar. Dalam stilistik, pilihan kata seperti *"pasti"* menegaskan keyakinan, sedangkan *"Selama ini"* menekankan konsistensi perjuangan. Secara retoris, lirik ini tidak mengandung metafora, melainkan menggunakan bahasa literal untuk menyampaikan pesan pengakuan dan optimisme secara langsung.

2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan elemen dalam analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang dimaksudkan untuk gambaran yang mendasari penulis teks. Selain menganalisis teks, dalam analisis wacana juga penting untuk mengamati kognisi sosial, yakni bagaimana suatu teks itu bisa diproduksi (Mayasari et.al., 2020). Dalam hal ini, pencipta lirik lagu dianggap sebagai individu yang menggunakan proses mental untuk menciptakan dan menyampaikan pesan melalui bahasa (Pranata, 2022).

Dalam wawancara dengan Kemal Palevi dan Gritte Agatha, Ghea Indrawari berbagi perjalanan emosionalnya dalam menciptakan lagu "Jiwa yang Bersedih." Lagu ini lahir dari kesendirian dan keputusasaannya setelah berbagai lagu sebelumnya tidak dikenal luas. Ghea merasa terisolasi dan menyalahkan dirinya sendiri, bahkan hanya memiliki kucing sebagai teman. Namun, melalui *voice note,* ia mengungkapkan perasaannya dan mengubahnya menjadi karya seni yang akhirnya diterima dengan baik oleh pendengar. Lagu ini menjadi salah satu yang paling populer, dengan lebih dari 100 juta penonton.

Pengalaman Ghea menggambarkan dampak individualisme, di mana seseorang merasa bertanggung jawab penuh atas kesuksesan atau kegagalannya sendiri. Ghea merasakan kesendirian tanpa dukungan sosial yang nyata, namun ia menggunakan kesendirian itu untuk menciptakan sesuatu yang bisa menyentuh hati orang lain yang merasa terisolasi. Lagu "Jiwa yang Bersedih" bukan hanya pelampiasan rasa sakitnya, tetapi juga menjadi medium untuk memberikan dukungan emosional kepada pendengar yang merasakan hal yang sama.

3. Konteks Sosial

Konteks sosial merupakan cara untuk melihat *background* dari terbentuknya teks tersebut. Dalam membangun makna dari teks terhadap suatu masalah atau wacana, perlu mengaitkan realitas itu terhadap kejadian yang berkembang di masyarakat (Pranata, 2022).

Di Indonesia, individualisme semakin terasa, terutama di kota besar yang dipengaruhi modernisasi dan globalisasi. Meskipun budaya kolektivitas masih ada, tekanan kehidupan urban dan kompetisi sosial telah mengubah respons terhadap kesuksesan dan kegagalan (Fuadi, 2016). Kisah Ghea Indrawari mencerminkan bagaimana individualisme mempengaruhi generasi muda, khususnya di industri kreatif.

Pernyataan tersebut didukung oleh komentar dari pendengar lagu "Jiwa Yang Bersedih", untuk menunjukkan bagaimana lagu ini memberikan dukungan emosional yang mendalam.

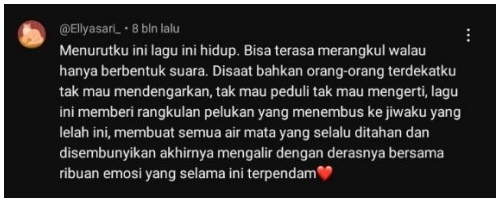

Seperti yang dikatakan oleh @Ellyasari_, *"Lagu ini memberi rangkulan pelukan yang menembus ke jiwaku yang lelah ini, membuat semua air mata yang selalu ditahan dan disembunyikan akhirnya mengalir dengan deras..."*. Komentar ini menunjukkan bagaimana pendengar merasa diperhatikan dan diberi ruang untuk melepaskan perasaan yang selama ini terpendam. Mereka merasa seperti ada tangan yang diulurkan untuk merangkul dan mendukung mereka, memberikan penghiburan di saat-saat mereka merasa terpuruk dan sendirian.

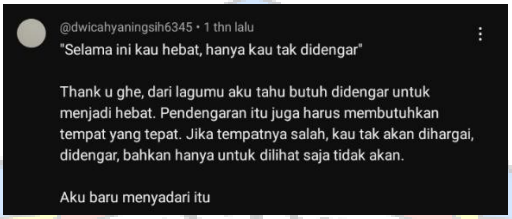

Pada ujaran akun @dwicahyaningsih6345, *"..dari lagumu aku tahu butuh didengar untuk menjadi hebat. Pendengaran juga harus membutuhkan tempat yang tepat. Aku baru menyadari itu"* menunjukkan bahwa tidak hanya menempati posisi di hati pendengarnya, lagu ini juga menyadarkan bahwa mendengar dan didengar bukan sekadar soal berbagi kata-kata, namun ini tentang mendapatkan tempat yang tepat, yaitu seseorang atau ruang di mana perasaan mereka benar-benar diterima tanpa dihakimi.

Tanggapan masyarakat terhadap lagu "Jiwa Yang Bersedih" menunjukkan resonansi emosional yang kuat, tidak hanya sebagai ekspresi Ghea Indrawari, tetapi juga sebagai ruang bagi pendengar untuk merasa dipahami dan didukung. Lirik lagu ini berhasil menyentuh pengalaman pribadi banyak orang yang merasa terasing atau terbebani oleh tekanan hidup, menjadikannya lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga medium untuk memenuhi kebutuhan emosional individu.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan dimensi teks, analisis lirik lagu "Jiwa yang Bersedih" menunjukkan tema individualisme dan kesendirian. Secara keseluruhan, lagu ini menggambarkan perasaan kesepian, perjuangan emosional, dan kebutuhan untuk didengar. Struktur lagu terbagi menjadi verse dan chorus yang mempertegas tema keletihan emosional dan kebutuhan dukungan. Lirik-lirik spesifik dalam setiap bagian menggambarkan pergolakan batin dan kecemasan individu yang tertekan oleh tuntutan sosial.

Pada dimensi kognisi sosial, lagu "Jiwa Yang Bersedih" merupakan karya yang sangat personal dari Ghea Indrawari, hasil dari proses mental yang mendalam. Dimulai dari kesedihan dan kesepian yang ia rasakan, Ghea mencurahkan perasaannya yang kemudian menjadi dasar penciptaan lagu ini. Lagu ini bukan hanya mencerminkan perjuangannya, tetapi juga cara Ghea mengekspresikan perasaan terdalamnya melalui kata-kata dan suara yang murni miliknya.

Bagian akhir, pada dimensi konteks sosial memainkan peran penting dalam terciptanya lagu "Jiwa Yang Bersedih," yang mencerminkan peningkatan individualisme di masyarakat modern, terutama di kota besar. Lagu ini menjadi sarana bagi Ghea Indrawari untuk mengekspresikan kesepian dan tekanan emosionalnya, sekaligus menghubungkan emosional

dengan pendengarnya. Komentar-komentar di YouTube menunjukkan bahwa banyak orang merasa didukung dan diberi kenyamanan melalui lirik lagu ini, menjadikannya bukan hanya karya seni, tetapi juga ruang untuk kelegaan dan penghiburan di tengah tekanan sosial yang sering mengabaikan kebutuhan emosional.

F. DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, S. R., & Hartanto, E. (2020). Semiotika Makna Pesan Motivasi Pada Lagu "Secukupnya" Karya Hindia. *BroadComm, 2*(1), 82-95.

Cahya, S., & Sakendro, G. (2022). Musik sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu "Rumah ke Rumah" Karya Hindia. *Koneksi, 6*(2), 246=254.

Fauzi, J. A. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Lirik Lagu "Mangku Purel" Karya Nurbayan. *JOB (Jurnal Online Baradha), 19*(1), 290-301.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni , S., Mouw, E., . . . Mashudi, I. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Fuadi, A. (2016, April 5). *Kolektivisme dan Individualisme di Lingkungan Kerja*. Diambil kembali dari Kementrian Agama RI Balai Diklat Keagamaan Surabaya: https://www.bdksurabaya-kemenag.id/artikel/kolektivisme-dan-individualisme-di-lingkungan-kerja

Gazali. (2014). Penerapan Strategi Analisis Wacana Kritis Model Vandijk untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Prosa Fiksi dan Drama. *Jurnal Kreatif, 17*(1), 83-96.

Mayasari, Natadirja, B., & Hariyanto, F. (2020, Juni 1). Representasi Peristiwa Pidato Joko Widodo Pada Mediakompas.com "Politikus Sontoloyo": Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 225-241.

Negara, I. J., Christinus, K., & Kaopaha, R. B. (2023). Penerapan Gaya Musik Minimal Dan Tema Variasi Dalam Konsep Evolusi Manusia. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan, 17*(1), 1-9.

Pranata, G. R. (2022). *Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu Preambule The Brandals.* Universitas Islam Riau, Fakultas Ilmu Komunikasi. Riau: Perpustakaan Universitas Islam Riau.

Pratiwi, A. (2023, Desember 23). *Dosen Psikologi UB : Banyak Mahasiswa yang Merasa "kesepian di Tengah keramaian"*. Dipetik Juli 15, 2024, dari Prasetya.UB: https://prasetya.ub.ac.id/dosen-psikologi-ub-banyak-mahasiswa-yang-merasa-kesepian-di-tengah-keramaian/

Umam, H. (2009). Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film "Perempuan Punya Cerita". *UIN Syarif Hidayatullah*, 50-52.